

IDENTIFIKASI PERAN ARSITEKTUR DALAM PENGEMBANGAN USAHA KERAJINAN ROTAN DI KABUPATEN CIREBON

Jonathan^{1*}, Adli Nadia², Aloysius Baskoro Junianto³

^{1,2,3} Fakultas Perencanaan dan Desain Berkelanjutan, Universitas Agung Podomoro
21210004@podomorouniversity.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis potensi dan strategi pengembangan usaha kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon dengan penekanan pada peran arsitektur. Melalui wawancara kepada tiga narasumber pengrajin rotan di Desa Tegal Wangi, Bodesari, dan Karangmulya, ditemukan isu bahwa infrastruktur yang memadai dapat berperan penting dalam pengembangan usaha kerajinan rotan kembali berjaya. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai aspek strategi, termasuk modal, alat produksi, bahan baku, dan tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antar pengrajin rotan dengan arsitek dapat menciptakan ruang yang sesuai dengan kebutuhan dalam menyelesaikan isu permasalahan yang ada. Desain ruang yang efektif tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan efisiensi kerja, tetapi juga mendukung pelatihan praktik langsung untuk melestarikan kerajinan rotan. Ruang pameran yang baik dapat menarik perhatian konsumen dan wisatawan, sehingga meningkatkan potensi pengembangan usaha kerajinan rotan. Dengan menerapkan strategi pengembangan usaha yang tepat dan desain ruang yang optimal, diharapkan kondisi usaha kerajinan rotan dapat membaik dan berkelanjutan di masa depan, serta memberikan kontribusi positif bagi perekonomian lokal.

Kata Kunci: Cirebon, Potensi, Kerajinan Tangan, Rotan

ABSTRACT

Title: *Identifying Architecture's Role in Developing the Rattan Craft Industry in Cirebon Regency*

This study analyzes the potential and development strategies of the rattan craft industry in Cirebon Regency, emphasizing the role of architecture. Through interviews with three rattan craftsmen from Tegal Wangi, Bodesari, and Karangmulya villages, it was found that adequate infrastructure plays a crucial role in revitalizing the rattan craft business. The research also identifies various strategic aspects, including capital, production tools, raw materials, and labor. The results indicate that collaboration between rattan craftsmen and architects can create spaces that meet the needs of addressing existing issues. Effective space design not only enhances comfort and work efficiency but also supports hands-on training to preserve rattan craftsmanship. A well-designed exhibition space can attract consumers and tourists, thereby increasing the development potential of the rattan craft industry. By implementing appropriate business development strategies and optimal space design, it is hoped that the condition of the rattan craft industry can improve and become sustainable in the future, contributing positively to the local economy.

Keywords: Cirebon, Potential, Hand Craft, Rattan

A. PENDAHULUAN

Cirebon merupakan salah satu kota di Indonesia yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa dikenal dengan jalur pantai utara yang menghubungkan Jakarta-Cirebon-Semarang-Surabaya (Ananda & Putri, 2021). Cirebon juga merupakan salah satu kota yang kaya akan budaya dikarenakan kota ini adalah kota transit yang letaknya berada di perbatasan Jawa

Barat dan Jawa Tengah sehingga terjadinya percampuran budaya. Budaya yang dimiliki oleh Cirebon di antaranya, Batik Trusmi, seni Wayang Babad, Angklung Bungko, Sintren, Tari Topeng, Singa Depok, dan kerajinan rotan.

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu pusat kerajinan rotan terbaik di Nusantara. Sekitar 75% pasar kerajinan di dalam maupun luar negeri dikuasai oleh para pengrajin di Kabupaten Cirebon. Pada

jaman dahulu, kerajinan rotan berawal sejak penjajahan Belanda pada tahun 1938. Usaha kerajinan rotan pada saat itu dirintis oleh A Hock dan Shobari yang memiliki karyawan yang berasal dari Desa Tegalwangi. Perkembangan industri yang pesat membuat karyawan usaha tersebut membuka usahanya sendiri. Sejak saat itulah mulai banyak usaha kerajinan rotan yang dimiliki oleh Masyarakat lokal (Yusuff et al., 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) hingga 2023, jumlah pengrajin rotan di Kabupaten Cirebon sebanyak 65.696 orang dalam 1.525 unit usaha. Dengan seiring berjalannya waktu usaha rotan tidak hanya di Desa Tegalwangi saja, tetapi Desa Bodesari, Karangmulya, serta desa sekitaran pun dipenuhi oleh usaha pengrajin rotan.

Seiring dengan perkembangan jaman, usaha rotan terus berkembang menghasilkan berbagai kerajinan yang inovatif. Tetapi, tak sedikit usaha rotan yang masih bersifat rumahan yang menciptakan produk dengan desain turunturun. Perkembangan jaman juga mendorong para pengusaha rotan menjual produknya ke luar negeri seperti Amerika Serikat, Afrika Selatan, Singapura, Jepang, Brazil, Kanada, dan Negara Eropa lainnya. Bupati Cirebon Imron mengatakan bahwa “Industri kerajinan rotan dari Cirebon memiliki ketahanan lebih dibandingkan komoditas lain, furniture rotan masih menunjukkan eksistensinya hingga saat ini”. Industri rotan Kabupaten Cirebon mendominasi ekspor barang nonmigas Provinsi Jawa Barat. Pemerintah terus ikut mendukung pengembangan usaha kerajinan rotan dengan membuat beberapa kebijakan seperti, pameran karya desa pengrajin rotan, koperasi rotan, UPT (Unit Pelaksana Teknis), desa wisata, dan lainnya.

Sayangnya, pada saat ini keadaan usaha pengrajin rotan Cirebon sedang meniti benang melawan kepunahan (Baihaqi, 2024b). Banyak pengrajin rotan yang beralih profesi dan minim akan penerus. Hal ini sangat disayangkan,

dikarenakan usaha rotan menjadi salah satu tulang punggung masyarakat yang juga pendorong peningkatan perekonomian di Kabupaten Cirebon. Keadaan ekspor rotan yang dulunya merupakan faktor krusial dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, kini melemah sehingga mengalami penurunan (Baihaqi, 2024a). Angka komoditas ekspor menurun dapat di lihat pada tahun 2022 nilai ekspor kerajinan rotan yang berasal dari Kabupaten Cirebon mencapai 85,99 juta dollar AS, sedangkan pada tahun 2023 mencapai 62,14 juta dollar AS. Penurunan sekitar 23,85 dollar AS harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan juga masyarakat. Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Jawa Barat, Neneng Komara Nengsih menyebutkan, Penurunan nilai ekspor kerajinan rotan ke negara Eropa sudah menurun sejak tahun 2022. Tidak hanya itu, kerajinan rotan Cirebon sudah menjadi ciri khas yang seharusnya dilestarikan.

Beberapa isu menjadi aspek para pengrajin rotan beralih profesi mulai dari masalah ekonomi, ruang pameran dan *workshop*, penerus, kebijakan pemerintah, dan lainnya. Pada saat ini dikarenakan banyak terjadi perang yang menyebabkan pasar ekspor menurun sehingga pemasukan para pengrajin rotan pun kritis (Baihaqi, 2024a). Tidak hanya pasar ekspor, pasar dalam negeri pun dalam kondisi tidak baik.

Walaupun saat ini keadaan usaha rotan dalam keadaan kritis, tapi diyakini akan bangkit kembali apabila para pengrajin tekun dan tahan banting. Menurut Musito (2014:128), pengrajin yang tangguh akan tertantang kreativitasnya dalam keadaan sulit. Oleh karena itu dibutuhkan berbagai startegi yang cocok untuk peningkatan kembali perekonomian dari usaha rotan. Strategi yang mungkin dapat dilakukan seperti, (a) diversifikasi produk, (b) pemasaran digital, (c) promosi aktif, (d) manajemen hubungan pelanggan, (e) inovasi proses produksi, (f) pelatihan tenaga kerja, (g) forum komunitas dan lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung pengembangan usaha kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon agar dapat kembali berjaya. Selanjutnya, bagaimana arsitektur dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dengan melibatkan dukungan langsung dari masyarakat lokal dalam proses penelitian ini.

B. KAJIAN TEORI

Potensi Usaha

Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dimiliki seseorang yang masih terpendam dan menunggu untuk dimunculkan dalam dunia nyata. Selain itu, menurut Majdi, potensi merupakan kemampuan yang masih bisa dikembangkan lagi, sehingga dapat disimpulkan bahwa potensi merupakan bakat terpendam yang masih perlu dikembangkan.

Potensi Usaha merupakan kemampuan atau kekuatan terpendam yang dimiliki setiap individu, kelompok, atau organisasi yang mampu dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. Hal ini berarti setiap individu, kelompok, atau organisasi yang menjalankan usaha memiliki sumber daya internal yang dapat dikembangkan melalui pelatihan, dedikasi, serta lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, potensi usaha bukan sekedar hal statis, melainkan sebuah dinamika yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal dengan cara yang bijaksana.

Dalam potensi usaha terdapat dua faktor penting yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal memiliki tiga aspek penting di antaranya : (a) wawasan dan pengetahuan (apabila individu, kelompok, atau organisasi yang memiliki pengetahuan luas mengenai pasar dan produk akan lebih mudah dalam pengembangan usaha mereka), (b)

pengalaman (pengalaman dalam dunia usaha dapat memberikan keahlian dan pemahaman yang dibutuhkan dalam dunia usaha sehingga memudahkan potensi usaha untuk dikembangkan), (c) sumber daya manusia (kreativitas dan keterampilan dalam menjalini usaha sangat diperlukan dalam mengembangkan potensi usaha itu sendiri). (Sumber peluang usaha dari faktor eksternal dan internal, 2021). Selain faktor internal, terdapat tiga faktor eksternal di antaranya, (a) kondisi pasar (perubahan dalam permintaan pasar dapat menjadi potensi yang dapat dikembangkan dalam usaha), (b) inovasi dan teknologi (kemajuan dalam teknologi membuka potensi dalam pengembangan usaha), (c) perubahan regulasi (kebijakan pemerintah yang mendukung usaha kecil atau startup dapat mengembangkan potensi usaha tersebut) (Dwi & Maulianti, 2024).

Strategi Pengembangan Usaha

Strategi adalah menciptakan posisi yang unik dan berharga, yang terdiri dari serangkaian kegiatan berbeda (Porter, 1997:68). Usaha sendiri dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan terus menerus untuk mencapai keuntungan. Dari dua kata ini, dapat diartikan bahwa strategi pengembangan usaha adalah suatu rencana terstruktur yang dirancang dan direncanakan untuk mencapai pertumbuhan serta profitabilitas suatu usaha dengan mendorong pikiran, tenaga, dan tubuh.

Dalam strategi pengembangan usaha terdapat tiga komponen penting yang harus diperhatikan yaitu, (a) analisis situasi (proses pengumpulan informasi baik internal dan eksternal untuk membantu merancang pengembangan usaha), (b) analisis SWOT (digunakan oleh perusahaan untuk meninjau informasi yang telah dikumpulkan selama analisis untuk menentukan informasi tersebut bisa berpengaruh secara positif atau negatif pada perusahaan), (c) membuat tujuan, sasaran, dan taktik (tujuan bersifat khusus untuk mencakup hasil serta *timeline* yang

jelas dan terstruktur, sasaran menjadi tujuan tingkat tinggi, strategi menunjukkan cara perusahaan mencapai tujuan) (Doku, 2023).

Untuk mencapai keberhasilan pada strategi pengembangan usaha harus memiliki kualitas sebagai berikut: (a) *consistency*, diperlukan adanya konsistensi dalam strategi pengembangan bisnis, (b) *consonance*, dalam strategi pengembangan usaha diperlukan adanya respon adaptif terhadap lingkungan serta perubahan yang ada, (c) *advantage*, strategi pengembangan usaha mampu meningkatkan keunggulan kompetitif dalam kehidupan, (d) *feasibility*, strategi pengembangan usaha tidak diperbolehkan melebihi sumber daya yang dimiliki (V, 2021).

Strategi pengembangan usaha meliputi tiga bagian yaitu :

- a. Strategi produksi
Elemen penting yang membantu usaha dalam mengoptimalkan proses produksi secara efisien seiring memastikan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan (Team, 2023). Dalam strategi produksi harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti, modal, alat produksi, bahan baku, serta tenaga kerja.
- b. Strategi pemasaran
Rangkaian tujuan (sasaran), kebijakan, dan pedoman yang memberikan arah bagi aktivitas pemasaran usaha dari waktu ke waktu, pada setiap level dan referensi, serta alokasinya yang berguna sebagai respon terhadap lingkungan dan pesaing (Sudirman & Musa, 2023). Dalam strategi pemasaran harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti, produk, harga, tempat pemasaran, pelanggan, serta tim marketing (Nandy, 2021).
- c. Strategi sumber daya manusia
Perencanaan kualitas sumber daya manusia sehingga berkembang ke arah yang lebih baik yang berkualitas serta berdaya saing untuk suatu usaha (Hartati, 2022). Dalam strategi sumber daya manusia harus mempertimbangkan beberapa faktor

seperti, pelatihan yang diberikan dan sistem pengupahan.

Kerajinan Rotan

Kerajinan rotan merupakan suatu produk yang dihasilkan dari bahan dasar rotan, sebuah tanaman sejenis pohon palem dengan batang lentur yang banyak ditemukan di hutan hujan tropis (Asia Tenggara termasuk Indonesia). Awalnya rotan dimanfaatkan hanya sebagai bahan tali pengikat tapi kini menjadi kerajinan yang bernilai tinggi. Sifat fleksibel, daya tahan, dan ringan yang dimiliki rotan membuat tanaman ini cocok digunakan sebagai bahan baku kerajinan tangan yang tingkat kerumitannya cukup tinggi.

Indonesia menjadi salah satu negara yang memanfaatkan rotan menjadi kerajinan yang berfungsi. Kerajinan rotan dibawa sejak masa penjajahan Belanda pada tahun 1938 yang kemudian berkembang hingga saat ini. Keterampilan yang dimiliki oleh para pengrajin rotan diturunkan dari generasi ke generasi sehingga mencerminkan hubungan yang mengakar antara material dengan keahlian lokal (Zufrin, 2024).

Di Indonesia, banyak daerah penghasil kerajinan rotan di antaranya Cirebon, Palu, Aceh, Kalimantan Tengah, Sumatera Utara, Sukoharjo, Lombok dan lainnya. Cirebon merupakan salah satu kota penghasil kerajinan rotan terbesar di Nusantara. Sekitar 75% pasar kerajinan rotan baik dalam maupun luar negeri dikuasi oleh para pengrajin di Cirebon. Setiap daerah penghasil kerajinan rotan memiliki ciri khasnya masing-masing seperti di Kalimantan dan Aceh memiliki motif yang kental akan budaya. Berbeda dengan penghasil kerajinan rotan di Pulau Jawa yang memiliki motif dan teknik anyam yang serupa antar daerahnya.

Selain Indonesia, rotan juga dimanfaatkan oleh beberapa negara tetangga seperti Filipina, Vietnam dan negara lain untuk dijadikan kerajinan. Walaupun rotan juga dimanfaatkan negara lain, tetapi kerajinan rotan di Indonesia

memiliki ciri khasnya tersendiri. Ciri khas tersebut antara lain : (a) bahan baku yang dimanfaatkan berkualitas dikarenakan Indonesia sendiri memiliki beberapa jenis rotan yang terkenal dengan kualitasnya, seperti rotan sega, manao, dan tohiti, dimana memiliki batang yang lentur, kuat, serta lebih tahan lama, (b) teknik pembuatan yang unik, teknik yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi terdahulu sehingga teknik yang digunakan sangat beragam, mulai dari sederhana hingga rumit, (d) desain menarik, para pengrajin merancang desain yang menjadi ciri khas seperti kursi pelangi sehingga menjadi desain yang menarik berbeda dengan negara lain.

Kerajinan rotan yang dibuat oleh para pengrajin sangat beragam, mencakup furnitur, dekorasi rumah, aksesoris fashion, alat rumah tangga, dan banyak lagi. Dalam pembuatan furnitur, rotan merupakan bahan yang ideal untuk membuat kursi, meja, dan lemari dengan teknik anyaman. Karena rotan mudah dibentuk, produk furnitur yang dihasilkan menjadi sangat bervariasi, unik, dan tidak kaku. Selain itu, kerajinan rotan sering digunakan sebagai dekorasi rumah, seperti hiasan dinding, lampu gantung, dan vas bunga, yang memberikan nuansa alami untuk memperindah ruangan. Kerajinan ini juga dimanfaatkan untuk berbagai alat rumah tangga, termasuk keranjang, tikar, dan bahkan peralatan masak. Selain berfungsi sebagai elemen dekoratif dalam rumah, kerajinan rotan juga sering dijadikan aksesoris fashion seperti topi, tas, dan sepatu. Produk-produk ini tidak hanya stylish tetapi juga memiliki nilai ramah lingkungan.

Kerajinan rotan saat ini sudah mulai dikenal baik dalam maupun luar negeri. Tak jarang produk kerajinan rotan diperjualbelikan ke luar negeri. Seperti contoh di Kabupaten Cirebon, para pengrajin rotan menjual hasil kerajinannya ke luar negeri. Kerajinan rotan menjadi tulang punggung bagi masyarakat setempat dan mendukung pertumbuhan perekonomian. Nilai jual kerajinan rotan

tergantung pada kerumitan desain yang dibuat. Semakin rumit maka nilai jual pun akan semakin tinggi sehingga pada saat ini tak jarang diadakan *workshop* atau edukasi mengenai proses pembuatan kerajinan rotan. Kegiatan ini ditujukan kepada para pengrajin atau masyarakat sehingga dapat membuat desain yang lebih baik dan mendapatkan nilai jual yang semakin tinggi. Selain itu, pameran juga perlu dilakukan untuk mendorong minat para pembeli sehingga nilai kerajinan rotan akan meningkat dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Untuk menghasilkan produk kerajinan rotan yang berkualitas diperlukan pengolahan bahan baku yang optimal. Berikut langkah-langkah pengolahan bahan baku rotan (Ira, 2024)

- a. Proses penggorengan rotan
Rotan memiliki kadar air yang tinggi sehingga rentan serangan hama dan jamur. Oleh karena itu rotan perlu diangin-anginkan kemudian digoreng menggunakan solar dan minyak kelapa.
- b. Proses penggosokan
Setelah proses penggorengan, permukaan rotan dibersihkan dengan cara digosok menggunakan kain lap, perca, atau kulit kelapa.
- c. Proses pengeringan
Proses pengeringan sangat krusial dan perlu dilakukan setidaknya kelembaban substrat mencapai 15-19 %. Proses pengeringan dilakukan dengan cara menjemur di bawah sinar matahari.
- d. Proses pengupasan
Proses pengupasan dilakukan dengan tujuan menghilangkan kulit serat rotan. Sehingga batang rotan tampak lebih bersih dan menghasilkan ukuran yang seragam.
- e. Proses pengasapan
Proses pengasapan dilakukan selama 12 jam dengan tujuan membuat batang rotan memiliki warna yang seragam dan *glossy*.
- f. Proses pengawetan
Diperlukan proteksi terhadap batang rotan untuk menghindari jamur dan serangga. Pada proses ini dilakukan dengan cara pengaplikasian obat pengawet insektisida

100 EC dan mikrosida 100 EC yang akan terserap pada substrat rotan.

Setelah proses pengolahan bahan baku rotan, mulailah pembuatan kerajinan rotan. Berikut langkah-langkah proses pembuatan kerajinan rotan : (Universitas123, 2022)

- Menentukan ide dan menyiapkan bahan
Pada tahap awal diperlukan pencarian dan perencanaan bentuk apa yang akan dibuat, selanjutnya menyiapkan bahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan.
- Membuat kerangka
Pada tahap ini pengrajin membuat kerangka kerajinan sesuai perencanaan desain yang telah dibuat. Biasanya rotan akan di lengkungkan sehingga menciptakan bentuk yang unik. Pada proses pelengkungan diperlukan mesin steam sehingga rotan lebih mudah untuk dilengkungkan.
- Penganyaman
Proses ini bertujuan untuk menutupi kerangka yang telah dibuat. Tingkat kerumitan tergantung dengan pola desain yang mendetail.
- Pengecatan
Proses ini bertujuan memberikan warna pada kerajinan rotan sehingga lebih menarik.
- *Finishing*
Pada tahap terakhir, kerajinan yang telah dibuat akan dijemur agar cat benar-benar kering. Selanjutnya akan dibersihkan sehingga terbebas dari debu.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pengambilan data menggunakan wawancara kepada tiga stakeholder berbeda. Pengumpulan data non-numerik melalui wawancara kepada tiga stakeholder pengrajin rotan dari tiga desa berbeda yang terletak di Kabupaten Plumbon. Narasumber pertama yaitu Mas Jayadi, merupakan pengrajin sederhana yang berasal dari Desa Bodesari. Narasumber kedua yaitu Mas Wawan, merupakan pengrajin menengah yang berasal dari Desa Tegal Wangi. Serta narasumber ketiga

yaitu Mas Tori, merupakan seorang desainer kerajinan rotan yang berasal dari Desa Karangmulya.

Batasan penelitian ini berfokus pada hasil wawancara kepada tiga stakeholder pengrajin rotan serta analisis potensi dan strategi pengembangan usaha kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon. Berikut merupakan tahap penelitian ini : (1) tahap kajian literatur untuk merumuskan pertanyaan wawancara berdasarkan aspek sosial; (2) wawancara kepada tiga stakeholder yang berbeda di tiga desa pengrajin kerajinan rotan; (3) pengolahan data wawancara melalui pengkodean; (4) analisis secara mendalam atas hasil wawancara secara partisipatori dengan sudut pandang arsitektur; (5) pengambilan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan strategi pengembangan usaha pada dasarnya merupakan upaya individu, kelompok, atau organisasi dalam memperbaiki keadaan usaha itu sendiri dengan cara menciptakan produk baru, memperbaiki produk lama, memperbaiki pemasaran, dan lainnya. Tiga desa di mana masing-masing narasumber berada, yaitu Bodesari, Tegal Wangi, dan Karang Mulya terdapat satu desa yang paling terkenal akan kerajinan rotanya yaitu Desa Tegal Wangi. Desa Tegal Wangi dikenal juga sebagai pusat industri rotan di Cirebon. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan di desa Bodesari, Karangmulya, dan Tegal Sari yang letaknya di Kabupaten Cirebon, terdapat beberapa permasalahan utama terkait strategi pengembangan usaha.

Strategi Produksi

Strategi produksi terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Permodalan
Para pengrajin di Kabupaten Cirebon sebagian besar menggunakan modal pribadi. Namun, ada beberapa perusahaan rotan di Kabupaten Cirebon yang dimiliki

oleh investor asing. Seperti Yamakawa dan Aida yang dimiliki oleh investor Jepang.

b. Alat produksi

Alat produksi yang dimiliki oleh para pengrajin rotan di Kabupaten Cirebon pada awalnya dibeli sendiri pada saat memulai usaha. Alat produksi yang digunakan masih dikategorikan sederhana. Pada proses pembuatan kerajinan rotan alat steam dan juga pelengkung menjadi alat produksi yang sangat penting dan saling berkaitan. Alat steam akan mempermudah para pengrajin untuk membentuk batang rotan sesuai lengkungan yang diinginkan.



gambar 1. alat produksi kerajinan rotan

Pada gambar 1 merupakan kondisi alat produksi yang digunakan oleh narasumber pertama yaitu Mas Jayadi. Dapat dilihat alat produksi yang digunakan sangatlah sederhana. Alat steam dan pelengkung seadanya digunakan oleh para pengrajin untuk tetap menciptakan produk-produk kerajinan rotan di Kabupaten Plumbon. Menurut Mas Tori alat-alat sangat dibutuhkan para pengrajin rotan. Unit Pelaksana Teknis yang dimiliki Kabupaten Cirebon memiliki beberapa alat yang dapat dimanfaatkan oleh para pengrajin, tapi sayangnya sarana tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik dan bahkan dikomersialkan dengan cara disewakan kepada perusahaan dan tidak dapat dimanfaatkan oleh pengrajin lokal.

c. Bahan baku

Para pengrajin rotan di Kabupaten Cirebon menggunakan bahan baku yang diambil

dari beberapa daerah di Indonesia dan bukan dari Cirebon itu sendiri. Hal ini dikarenakan Cirebon tidak memiliki hutan atau kebun penghasil rotan. Bahan baku yang digunakan biasa diambil dari Kalimantan atau Sumatera. Sayangnya menurut Mas Jayadi dan Mas Wawan bahan baku rotan saat ini sulit didapatkan dikarenakan banyak mafia yang melakukan penjualan ilegal rotan ke luar negeri. Oleh karena itu bahan baku yang digunakan para pengrajin rotan di Kabupaten Cirebon saat ini sudah tidak maksimal. Para pengrajin memanfaatkan bahan baku sisa penjualan ilegal sehingga kualitasnya pun tidak optimal.



gambar 2. bahan baku sisa ekspor

Gambar 2 menunjukkan bahan baku rotan yang digunakan tidak optimal. Permukaan rotan tidak mulus karena terdapat flek hitam. Selain itu ukuran panjang rotan yang tidak maksimal sehingga produk ukuran besar akan sulit yang diciptakan. Hingga saat ini pemerintah terus berupaya memberantas mafia penjualan rotan ilegal. Tapi sayangnya menurut Mas Wawan, upaya terus hanya sekadar formalitas saja.

d. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usaha kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon. Cirebon merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya memiliki keahlian terbaik pada pembuatan kerajinan rotan. Sayangnya pada saat ini tenaga kerja pengrajin rotan di Kabupaten Cirebon sudah sangat minim. Kurangnya minat generasi penerus pada usaha kerajinan rotan. Menurut Mas Jayadi, Mas Wawan,

dan Mas Tori untuk penerus saat ini sudah tidak ada. Para generasi muda di Kabupaten Cirebon lebih tertarik dengan profesi lain. Pada saat ini hanya tersisa generasi tua yang masih menjalani usaha kerajinan rotan.



gambar 3. tenaga kerja di usaha kerajinan rotan Mas Jayadi



gambar 4. tenaga kerja di usaha kerajinan rotan Mas Wawan

Menurut ketiga narasumber, apabila 10-20 tahun kedepan kondisinya masih sama seperti saat ini maka kerajinan rotan akan menjadi barang antik. Sehingga dapat dikatakan Kabupaten Cirebon akan kekurangan pengrajin di masa mendatang.

Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran meliputi aspek sebagai berikut:

a. Produk

Pada saat ini banyak produk-produk menyerupai kerajinan rotan yang terbuat dari rotan sintesis. Menurut Mas Wawan pada saat ini banyak pesaing yang membuat

kerajinan rotan tekhusus furniture yang berasal dari Cina. Mereka membuat produk tiruan menyerupai kerajinan rotan asli. Mas Tori yang merupakan seorang desainer kerajinan rotan hingga saat ini terus menciptakan desain-desain baru kerajinan rotan. Walaupun tak jarang desain yang ia buat diambil oleh pengrajin lain, tetapi semangatnya tidak pernah luntur untuk tetap berkarya. Mas Tori berpikir bahwa mungkin desain yang diambil oleh pengrajin lain akan membantu untuk menghasilkan produk-produk sehingga membantu perekonomiannya pula. Berbeda dengan Mas Jayadi yang memproduksi furniture kerajinan rotan sesuai dengan desain yang diminta oleh perusahaan dikarenakan beliau merupakan pengesub perusahaan rotan. Kabupaten Cirebon memiliki Unit Pelaksana Teknis yang seharusnya menjadi sarana pendukung yang mampu mendorong para pengrajin menciptakan produk-produk yang lebih berkualitas. Tapi sayangnya sarana tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik.



gambar 5. ruang unit pelaksana teknis

Gambar 5 memperlihatkan bahwa ruang yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh para pengrajin lokal dalam menciptakan produk-produk berkualitas hanya dijadikan gudang oleh perusahaan untuk menyimpan sementara produk mereka.

b. Harga

Para pengrajin rotan di Kabupaten Cirebon terdapat banyak pesaing yang tak jarang menjual produknya jauh di harga rata-rata

sehingga mengakibatkan kerugian untuk pengrajin yang menjual produknya dengan harga sesuai kualitas. Menurut Mas Wawan harga kerajinan rotan yang di jual di online terkadang jauh dari standar para pengrajin di Kabupaten Cirebon. Hal ini menyebabkan turunnya omset para pengrajin di Kabupaten Cirebon. Penetapan harga para pengrajin rotan Kabupaten Cirebon berdasarkan kualitas bahan baku dan kerumitan desain. Apabila kualitas rotan yang digunakan sangat baik dan sulit didapatkan sudah dipastikan harga produk yang dijual akan tinggi.

c. Tempat pemasaran

Tempat pemasaran produk kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon tepatnya di Plumbon terdapat beberapa toko yang merupakan *showroom* para pengrajin. Dahulu toko tersebut lebih banyak daripada saat ini, dikarenakan keadaan rotan yang lagi menurun sehingga menyebabkan beberapa toko tutup. Kabupaten Cirebon belum memiliki tempat pemasaran semestinya seperti pameran yang bisa diakses oleh para pengunjung atau wisatawan. Menurut Mas Jayadi dan Mas Tori pameran rotan hanya sering diadakan di Jakarta bukan di daerah aslinya. Hal ini sangat disayangkan. Menurut ketiga narasumber pada saat ini dikarenakan zaman terus berkembang sehingga diperlukan juga tempat pemasaran yang lebih kekinian dan layak yang bisa menjadi salah satu objek wisata. Kabupaten Cirebon sebetulnya memiliki Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang seharusnya dapat dijadikan salah satu sarana pemasaran. Tapi sayangnya tempat tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik sehingga ruang pemasarannya pun hanya seadanya dan tidak menarik para pembeli dan wisatawan.



gambar 6. ruang pemasaran di Unit Pelaksana Terpadu

Pada gambar 6 terlihat bahwa ruang yang seharusnya dapat dimanfaatkan lebih maksimal tapi hanya dipergunakan sebagai ruang pemasaran seadanya, produk yang dipasarkan diletakan tanpa adanya keterangan yang jelas. Sehingga tidak terasa seperti ruang pemasaran yang baik dan benar. Menurut Mas Tori, UPT itu merupakan salah satu sarana penyambutan tamu baik dalam maupun luar negeri yang seharusnya dapat dikelola dengan lebih baik sehingga proses pemasaran kerajinan rotan menjadi lebih baik.

d. Promosi.

Para pengrajin rotan di Kabupaten Cirebon melakukan promosi produk mereka dengan media *offline* dan *online*. Media *offline* mereka melakukan promosi langsung di toko. Sedangkan media *online* mereka melakukan promosi pada *platform-platform* media sosial seperti *instagram*, *Tiktok*, *Shopee*, dan lainnya. Untuk para pengrajin sederhana di Kabupaten Cirebon biasanya mereka bekerja sama dengan pihak lain untuk mempromosikan produknya di media *online*. Beberapa waktu Mas Tori melakukan promosi desainya sampai ke luar negeri. Beberapa produk buatannya dibawa untuk dipamerkan di sana.

Strategi Sumber Daya Manusia

Strategi sumber daya manusia meliputi aspek sebagai berikut:

a. Pelatihan

Pelatihan yang diberikan oleh para pengrajin rotan di Kabupaten berupa praktek langsung sesuai prosedur. Pada tahun 2015 diresmikan desa wisata Galmanthro pada saat itu dirancang agar Kabupaten Cirebon memiliki sentra rotan sehingga para pengrajin, wisatawan, dan pembeli dapat berinteraksi di sana. Pada saat itu pula direncanakan agar terdapat pelatihan kerajinan rotan baik bagi masyarakat lokal ataupun luar. Walaupun gapura Desa Wisata Galmanthro hingga saat ini masi berdiri kokoh, sayangnya desa wisata ini sudah tidak jalan sejak masa Covid-19.



Gambar 7. gapura Desa Wisata Galmanthro

Menurut Mas Tori pada saat ini sudah tidak ada tempat yang layak untuk dijadikan sebagai tempat pelatihan. Rumah yang juga merupakan *workshop* Mas Tori tak jarang dijadikan sebagai tempat pelatihan bagi para mahasiswa baik dalam maupun luar negeri. Walaupun kondisi bangunan yang dapat dikatakan sudah tidak layak, tetapi tetap melayani bagi yang ingin belajar mengenai kerajinan rotan.



gambar 8. ruang *workshop* Mas Tori

Pada gambar 8 menunjukkan keadaan ruang *workshop* yang dimiliki Mas Tori. Alat-alat yang digunakan tidak memiliki tempat semestinya sehingga menyebabkan berantakan. Area yang kecil juga tidak dapat menampung pengunjung dalam jumlah banyak.



gambar 9. atap ruang *workshop* Mas Tori

Pada gambar 9 menunjukkan atap dari *workshop* Mas Tori juga sudah sangat tidak layak. Apabila hujan datang dipastikan akan bocor dan mempengaruhi produk kerajinan rotan ditambah rotan sangat rentan dengan air. Keadaan *workshop* yang tidak layak membuat ketidak nyamanan sehingga proses pelatihan juga tidak bisa berjalan dengan lancar. Apabila kondisi infrastruktur tidak memadai bagaimana bisa menarik generasi muda atau wisatawan untuk mengikuti pelatihan. Menurut Mas Jayadi dan Mas Tori, pelatihan sangat diperlukan agar masyarakat lokal terkhusus generasi muda tertarik kembali dengan kerajinan rotan sehingga tercipta penerus. Selain itu, kegiatan pelatihan penting agar bisa meningkatkan wisatawan dan pembeli untuk datang sehingga perekonomian akan membaik.

b. Sistem pengupahan.

Upah yang didapat para pengrajin rotan di Kabupaten Cirebon pada saat ini tergolong kecil. Menurut Mas Jayadi, untuk dapat Rp 100.000 per hari saja sangat susah dikarenakan usaha rotan sedang dalam keadaan kritis. Padahal kerajinan rotan merupakan salah satu kerajinan kayu yang paling rumit seharusnya para pekerja

mendapatkan upah yang setara dengan keahlian yang dimiliki. Saat ini untuk mendapat upah Rp 60.000 per hari saja sudah bersyukur. Kecilnya upah juga dipengaruhi oleh keadaan ekspor rotan sedang menurun yang disebabkan oleh perang dan kompetitor. Menurut Mas Wawan dahulu sebulan mencapai 10 kontainer sekarang 1 kontainer aja susah untuk ekspor. Hal ini menjadi faktor utama upah para pengrajin menurun. Dikarenakan upah pengrajin rotan terbilang kecil maka menyebabkan juga minimnya para penerus yang memilih profesi lainya.

Dengan menerapkan strategi pengembangan usaha diharapkan kondisi usaha kerajinan rotan di Cirebon membaik. Dari sudut pandang strategi pengembangan usaha, pengrajin rotan di Kabupaten Cirebon dapat bekerja sama dengan arsitek dalam mendukung pengembangan potensi usaha kerajinan rotan. Beberapa aspek penting seperti strategi produk, tempat pemasaran dan pelatihan, dilihat dapat diselesaikan dengan cara arsitektur yang selanjutnya kedua strategi itu akan mempengaruhi dan memperkuat strategi-strategi lainnya karena keterkaitannya.

Pada tahap proses produksi rotan dibutuhkan beberapa tahapan yang memerlukan adanya strategi perancangan yang baik sesuai dengan kebutuhan ruang masing-masing tahapan. Berikut merupakan kebutuhan ruang setiap tahapan:

- a. Menentukan ide dan penyiapan bahan
Untuk mendapatkan ide-ide cemerlang diperlukan adanya ruang kreatif. Di mana para pengrajin terdorong untuk mendapatkan ide sekreatif mungkin yang dapat diterapkan pada desain yang akan dibuat. Kreatifitas akan menambah nilai jual dan daya tarik suatu produk. Setelah ide ditemukan, langkah selanjutnya menyiapkan bahan yang diperlukan. Bahan baku rotan yang telah diolah sebelumnya disiapkan dan disimpan ke ruang penyimpanan atau gudang. Diperlukan ruang yang kering terbebas dari kelembaban agar menjaga kualitas rotan itu

sendiri. Selain itu dikarenakan proses pembuatan kerajinan rotan menggunakan alat bantu sehingga diperlukan ruang penyimpanan yang memadai untuk menyusun alat-alat dengan rapih sehingga memudahkan para pengrajin.

- b. Membuat kerangka
Pada proses ini diperlukan beberapa alat untuk mempermudah proses pekerjaan. Alat utama yang digunakan yaitu mesin steam dan alat pelengkuung. Kedua alat ini memerlukan area yang cukup luas dikarenakan biasanya batang rotan yang digunakan cukup panjang sehingga alat dan area pembuatan harus besar agar memudahkan proses pembuatannya. Area ruang yang terdapat mesin steam harus memiliki ventilasi udara yang baik agar asap pembuangannya bisa keluar dengan baik. Selain kedua alat tersebut, pada proses pembuatan kerangka juga dibutuhkan alat-alat lainnya seperti, gerinda, bor, palu, dan lainnya. Oleh karena itu ruang pembuatan kerangka juga harus berdekatan dengan ruang penyimpanan alat dan bahan.
- c. Penganyaman
Proses ini biasa berjalan bebarengan dengan pembuatan kerangka. Pembuatan anyaman biasa dilakukan oleh ibu-ibu istri pengrajin. Pengerjaan anyaman bersifat detail sehingga diperlukan kenyamanan lebih agar hasil anyaman maksimal dan berkualitas. Diperlukan pencahayaan ekstra pada tahap menganyam, dikarenakan detail dan rumit sehingga dibutuhkan pencahayaan yang maksimal. Setelah anyaman dan kerangka jadi, langkah selanjutnya adalah menggabungkan kedua elemen tersebut. Anyaman digunakan untuk menutupi lubang pada kerangka. Hal ini dibutuhkan ruang yang cukup luas sehingga proses gerak para pengrajin lebih nyaman.
- d. Pengecatan
Proses pengecatan atau finishing dilakukan pada area yang memiliki ventilasi udara yang baik dikarenakan penggunaan cat

yang akan menyebabkan bau. Ruang yang memiliki ventilasi yang baik sangatlah penting, namun dalam proses proses pengecatan, seringkali dilakukan pengamplasan yang dapat menghasilkan serbuk-serbuk rotan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa meskipun ventilasi diperlukan, juga harus mempertimbangkan agar angin tidak mengangkat serbuk-serbuk hasil pengamplasan tersebut. Oleh karena itu, ventilasi menjadi aspek terpenting pada proses ini agar tidak mengganggu pernapasan para pengrajin atau siapapun yang berada dalam ruangan tersebut.

e. Finishing

Proses ini memerlukan area terbuka yang terpapar sinar matahari secara langsung dan dalam keadaan kering karena pada tahap ini, kerajinan rotan yang telah dicat perlu dijemur agar catnya benar-benar kering. Selain itu, saat proses *finishing*, penting untuk menjaga kebersihan area agar tidak ada kotoran yang menempel pada produk kerajinan yang sedang dikeringkan.

f. Penyimpanan

Pada tahap ini kerajinan rotan yang telah sampai tahap *finishing* akan disimpan terlebih dahulu sebelum dipamerkan atau dikirim kepada pembeli. Dibutuhkan ruang yang luas dan kering terbebas dari kelembaban untuk menjaga kualitas produk kerajinan tersebut. Diperlunya adanya konektivitas ruang penyimpanan dengan ruang pameran agar sirkulasi produk lebih mudah. Serta, diperlukan adanya area *loading dock* untuk memudahkan bongkar muat barang.

Proses produksi harus berjalan berdampingan dengan infrastruktur yang baik. Penting untuk memperhatikan kebutuhan ruang yang sesuai dengan tahap pembuatan kerajinan rotan agar dapat mencapai kualitas yang lebih baik. Dengan demikian akan mendorong pengembangan strategi produk. Apabila strategi produk sudah terpenuhi dengan baik maka akan mendorong strategi pemasaran dan pelatihan. Program ruang produksi yang

memadai juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat pelatihan praktek secara langsung.

Dengan demikian, pengrajin rotan tidak hanya fokus pada kegiatan produksi, tetapi bisa mendapatkan pendapatan tambahan dari pelatihan yang diberikan kepada masyarakat lokal, wisatawan, atau siapapun itu. Apabila produk yang dihasilkan sudah optimal, maka diperlukan adanya ruang pameran yang juga memadai. Agar strategi pemasaran dapat dilaksanakan dengan lebih efektif. Dengan demikian kerja sama antara pengrajin dan arsitek dapat menjadi pilihan untuk mengembangkan usaha rotan kembali seperti dahulu.

E. KESIMPULAN

Dalam mengidentifikasi potensi dan strategi pengembangan usaha kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon, arsitektur memiliki peran penting. Dengan merancang kebutuhan ruang yang sesuai pada tahapan kerja pembuatan kerajinan rotan, arsitektur dapat membantu merancang bangunan yang mendukung kreativitas dan efisiensi kerja para pengrajin rotan. Seperti contoh, ruang yang dirancang untuk proses produksi pembuatan kerangka dan anyaman yang harus cukup luas dan nyaman, sehingga pengrajin dapat bekerja dengan maksimal. Selain itu, ventilasi yang baik pada area pengecatan sangatlah penting untuk menjaga kualitas produk dan kesehatan pengrajin.

Arsitektur tidak hanya berkontribusi pada strategi produksi, dalam strategi pemasaran dan pelatihan arsitektur juga dapat berperan. Ruang pemasaran yang dirancang dengan baik diharapkan dapat menarik wisatawan atau pembeli, sehingga meningkatkan penjualan produk kerajinan. Di sisi lain, area pelatihan yang memadai dapat digunakan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat lokal, generasi muda, ataupun wisatawan tentang kerajinan rotan. Berfokus untuk menciptakan

generasi penerus yang mampu melestarikan keahlian kerajinan rotan. Dengan demikian, arsitektur tidak hanya sebatas bangunan fisik, tetapi juga sebagai alat startegis dalam pengembangan usaha.

Oleh karena itu, kolaborasi antara pengrajin rotan di Kabupaten Cirebon dan arsitek sangat diperlukan untuk menciptakan ruang yang tidak hanya sekedar fungsional tetapi estetik. Melalui desain yang tepat, potensi pengembangan usaha kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon dapat dimaksimalkan, menghasilkan produk berkualitas yang mampu bersaing di pasar global. Dengan memperhatikan aspek-aspek arsitektural dalam pengembangan usaha kerajinan rotan ini, diharapkan dapat membantu memperbaiki keadaan usaha rotan dan berkelanjutan di masa depan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan penelitian ini dapat terselesaikan atas bimbingan dan dorongan dari beberapa pihak. Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Adli Nadia S.T., M.T. selaku dosen pembimbing 1 Tugas Akhir.
2. Aloysius Baskoro Junianto, S.Sn, MID selaku dosen pembimbing 2 Tugas Akhir
3. Bapak Jayadi selaku narasumber kesatu
4. Bapak Wawan selaku narasumber kedua
5. Bapak Tori selaku narasumber ketiga
6. Seluruh teman-teman seperjuangan yang telah membantu dalam proses penelitian ini

G. DAFTAR PUSTAKA

Ananda, D. S., & Putri, G. S. (2021, April 28). *Asal usul nama Cirebon: dari cai dan rebon, air p0embuatan terasii*. Kompas. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/04/28/190000323/asal-usul-nama-cirebon-dari-cai-dan-rebon-air-pembuatan-terasi?page=all>

Baihaqi, H. (2024a, May 14). *Nilai ekspor kerajinan rotan Cirebon turun*. Bisnis.Com.

<https://bandung.bisnis.com/read/20240514/550/1765359/nilai-ekspor-kerajinan-rotan-cirebon-turun>

Baihaqi, H. (2024b, September 22). *Kerajinan rotan di Cirebon meniti benang tipis*. IDN TIMES JABAR.

<https://jabar.idntimes.com/business/economy/hakim-baihaqi/industri-kerajinan-rotan-cirebon-meniti-benang-melawan-kepunahan?page=all>

Doku. (2023, January 28). *Strategi pengembangan usaha: pengertian, komponen dan cara menyusunnya*. DOKU.

<https://www.doku.com/blog/strategi-pengembangan-usaha-pengertian-komponen-dan-cara-menyusunnya/>

Dwi, A., & Maulianti, H. (2024, October 21). *7 sumber peluang usaha dari faktor eksternal*. Tempo.

<https://www.tempo.co/ekonomi/7-sumber-peluang-usaha-dari-faktor-eksternal-1171633>

Hartati, C. (2022, June 21). *Strategi sumber daya manusia (SDM) dalam dunia bisnis*. Kompasiana.

<https://www.kompasiana.com/cicahartati6849/62b15775bb44866731349f3/strategi-sumber-daya-manusia-sdm-dalam-dunia-bisnis>

Ira. (2024). *Mengenal apa saja tahapan dasar cara mengolah rotan yang tepat*. BioCide.

<https://www.antijamur.net/cara-mengolah-rotan-804.html>

Nandy. (2021). *Strategi pemasaran: pengertian, fungsi, tujuan, dan contohnya*. Gramedia.

https://www.gramedia.com/literasi/strategi-pemasaran/?srsltid=AfmBOoqSI1b0QxAIrnspqPMsf2uBw3hWy4DM_EtdCfeVeQ8_IpVq1AW

- Sudirman, I., & Musa, M. I. (2023). *Strategi pemasaran*.
Sumber peluang usaha dari faktor eksternal dan internal. (2021, October 2). Kabar Harian. <https://kumparan.com/kabar-harian/sumber-peluang-usaha-dari-faktor-eksternal-dan-internal-1wqCvZrGEeS/full>
- Team, S. (2023, November). *10 langkah membuat strategi produksi di manufaktur*. ScaleOcean Accelerate Impact. <https://scaleocean.com/id/blog/industri/membuat-strategi-produksi>
- Universitas123. (2022, June 20). *Langkah dalam proses pembuatan kerajinan rotan*. Universitas123. [/langkah-dalam-proses-pembuatan-kerajinan-rotan](https://www.universitas123.com/news/langkah-dalam-proses-pembuatan-kerajinan-rotan)
- V, N. (2021). *10 strategi pengembangan usaha yang efektif dan cara penerapannya*. Gramedia. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-profitabilitas/>
- Yusuff, A. A., Judianto, O., Satya, S., & Wardhana, M. (2020). *Pengembangan produk desain keranjang rotan rada industri kecil R\rotan cirebon melalui pendekatan estetika visual*. 0(0), 0–00. <https://doi.org/10.30998/000000>
- Zufrin, M. (2024, August 7). *Sejarah rotan di Indonesia dan ekspornya ke dunia*. Cirebonrattan. <https://www.cirebonrattan.com/id/sejarah-rotan-di-indonesia-dan-ekspornya-ke-dunia/>